

## KECENDERUNGAN ISU DEMONSTRASI PADA PEMBERITAAN *HARIAN FAJAR* PERIODE 2017

Ruslan Ramli

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara No. 9, Tol Tomang-Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510

ruslan.ramli@esaunggul.ac.id

---

### Abstract

*This research uses a content analysis to know the tendency of demonstration news issue that publish by Fajar. Sample is taken by the demonstrations occurred in South Sulawesi for the period of 2017. This research method uses a quantitative approach then explain it more detail. This research method shows that Fajar is selective to present demonstration news especially related with public interest. The land dispute and infrastructure development are the most dominant issues for demonstration news. In the city, the issue tends to land dispute while the issue in the rural tends to infrastructure development. For news placement, Fajar is flexible to lay the demonstration events. **Keywords:** content analysis, news, demonstration news*

---

### Abstrak

Penelitian ini memakai teknik analisis isi untuk mengetahui kecenderungan isu berita demonstrasi yang disiarkan *Fajar*. Sampel yang diambil adalah berita-berita demonstrasi yang terjadi di Sulawesi Selatan periode 2017. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dijelaskan detail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fajar* selektif menyajikan berita-berita demonstrasi terutama yang terkait kepentingan publik. Kasus sengketa lahan dan pembangunan infrastruktur adalah dua isu yang paling dominan dalam sajian berita demonstrasi. Isu di kota lebih condong sengketa lahan sedangkan di daerah pembangunan infrastruktur. Untuk letak berita, *Fajar* fleksibel dalam menempatkan peristiwa-peristiwa demonstrasi. **Kata kunci:** Analisis isi, berita, berita demonstrasi

### Pendahuluan

Demokrasi memiliki dua prinsip penting yaitu kebebasan dan kesetaraan. Kebebasan terkait kemampuan bertindak atas dasar keinginan, sedangkan kesetaraan berkaitan dengan perlakuan yang sama atas dasar keadilan. Di Indonesia, setiap warga negara bebas menyuarakan aspirasinya. Negara menjamin kebebasan berpendapat warganya karena bagian dari hak asasi manusia seperti yang termaktub dalam Pasal 28E ayat (3) UUD 1945.

Iswandi (2013, 1) mengatakan bagi negara yang menganut sistem demokrasi, pendapat pejabat, konglomerat, dan rakyat mempunyai ekualitas nilai yang setara. Sistem demokrasi Indonesia mengatur penyaluran aspirasi warga negara melalui Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Melalui parlemen, setiap warga negara bisa menyampaikan aspirasinya. Hanya saja, dalam praktiknya kepercayaan kepada lembaga tinggi negara ini mulai merosot. Simarmata (2014: 12) mengatakan tingkat kepercayaan publik kepada lembaga perwakilan rakyat sangat berkurang.

Turunnya kepercayaan masyarakat terhadap parlemen mendorong bermunculannya aksi parlemen jalanan. Sebagian masyarakat menyalurkan aspirasinya dengan menempuh cara-cara praktis seperti berdemonstrasi. Meskipun negara memiliki Dewan Perwakilan Rakyat sebagai institusi resmi yang mewakili suara rakyat, kelompok masyarakat tertentu memilih demonstrasi guna menyuarakan aspirasinya. Demonstrasi dianggap lebih efektif karena mudah, cepat, dan bisa langsung diakses oleh pengambil kebijakan.

Selain itu, aksi demonstrasi juga selalu menarik perhatian berbagai pihak. Demonstrasi membawa pesan yang berisi tuntutan dan permintaan pelaku, lalu demonstrasi juga kadang diwarnai insiden yang mengarah pada aksi anarkis. Semula demonstrasi berlangsung tertib namun beberapa saat berikutnya sudah berubah ricuh karena gesekan-gesekan yang menyertainya. Pihak-pihak yang terlibat di dalamnya sangat rentan terpancing oleh suasana aksi yang provokatif, agitatif, dan emosional.

Yudhoyono (2004) mengatakan ada lima persoalan yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Salah satunya adalah masalah kerawanan sosial. Berkaca pada konflik sosial yang terjadi tahun 1998, maka akhir-akhir ini sering terjadi aksi anarkis, kerusakan sosial, dan pembakaran fasilitas sosial. Hasse(2012) mengatakan demonstrasi menunjukkan perilaku tidak dewasa dalam menyampaikan aspirasi. Aksi di lapangan condong melanggar hukum serta keluar dari rambu-rambu etika dan moralitas.

Sulawesi Selatan (Sulsel) adalah salah satu daerah yang sarat aksi demonstrasi di tanah air. Setiap saat dapat disaksikan tayangan televisi tentang sekumpulan orang yang berorasi di jalan sambil membakar ban-ban mobil bekas. Beritanya dapat dibaca di surat kabar dan portal atau didengarkan di radio lokal. Secara bergantian demonstrasi yang terjadi di kabupaten dan kota se-Sulsel terekspose di media lokal dan nasional.

Makassar dikenal sebagai kota yang memiliki frekuensi demonstrasi cukup tinggi di Indonesia. Lokasi demonstrasi tersebar luas di titik-titik strategis Makassar seperti Jalan Layang (*flyover*)-Tol Reformasi, Urip Sumoharjo, AP Pettarani, Monumen Mandala, Kantor Gubernur, Kantor Wali Kota, dan sebagainya. Hasse (2012) mengatakan Makassar dalam dekade terakhir sebagai pusat kekerasan demonstrasi mahasiswa di tanah air.

Demonstrasi yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai wujud penyaluran aspirasi biasanya memancing perhatian media. Demonstrasi adalah fakta lapangan. Gunawan Muhammad (2014: 11) mengatakan yang diutamakan dalam menulis berita adalah fakta. Media memberi ruang bagi aksi demonstrasi karena memiliki nilai berita. Unsur-unsur nilai berita yang terkandung dalam demonstrasi itu meliputi sisi penting, aktualitas, konflik, dampak, kedekatan, ketegangan, dan sebagainya (Zaenuddin: 2017, 132-133).

Galtung dan Ruge (1965) mengidentifikasi nilai berita dengan kriteria frekuensi pemberitaan, tidak salah tafsir, peristiwa yang tidak terduga, masalah-masalah yang mengandung sisi negatif, pribadi, bermakna, melibatkan elite negara, keberlanjutan, dan konflik. Simarmata (2014:158) mengatakan nilai berita pada teras memberi penekanan pada sisi aktualitas, *magnitude* dari peristiwa, dan ketokohan.

*Fajar* adalah surat kabar lokal yang memuat aksi demonstrasi yang terjadi di Sulsel, terutama demonstrasi anarkis. Sebagai koran utama di provinsi ini, *Fajar* memberi ruang terhadap peristiwa demonstrasi yang bersifat anarkis, baik aksi di Makassar maupun kabupaten-kabupaten. Berita-beritanya dimuat pada sesi Metropolis yaitu rubrik yang berisikan laporan peristiwa di kota dan daerah.

Demonstrasi anarkis yang berlangsung di lapangan jelas memuat pesan yang ditujukan kepada pihak tertentu. Sejauh ini beragam isu yang dibawa oleh demonstrasi anarkis tersebut, mulai dari isu-isu di bidang hukum seperti pemberantasan korupsi, sengketa lahan, penjualan manusia (*trafficking*) dan sebagainya. Kemudian isu-isu sosial seperti gender, pemberdayaan masyarakat, perlindungan perempuan dan anak, kemiskinan, bahaya narkoba, dan sebagainya. Lalu isu kesejahteraan umum seperti kenaikan tarif dasar listrik, kenaikan bahan bakar minyak, atau kenaikan harga sembilan bahan pokok (sembako).

Isu-isu penting lain yang juga sering disuarakan para demonstran adalah biaya pendidikan yang tinggi, kesehatan gratis, persaingan bisnis, ketenagakerjaan, perbaikan infrastruktur, pelayanan masyarakat, Yang tidak kalah maraknya adalah isu sentimen agama, etnis, dan ras seperti kasus yang menimpa Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), isu pembubaran organisasi masyarakat Islam, dan sebagainya.

Demonstrasi-demonstrasi anarkis dengan berbagai isu yang disampaikan sering memantik suasana panas di lapangan. Sesuai kaedah berita, peristiwa demonstrasi anarkis tersebut sebenarnya mengandung nilai berita yang cukup tinggi. Tetapi tidak semua demonstrasi tersebut diberitakan secara otomatis oleh *Fajar*. Dengan kata lain, hanya demonstrasi anarkis tertentu yang bakal dimuat oleh *Fajar*. Pada kasus ini, *Fajar* menjalankan *agenda setting*.

Eriyanto (2018:10) mengatakan media memiliki pengaruh untuk menentukan apa yang dianggap penting oleh publik. Antara apa yang dinilai penting oleh media dengan apa yang dinilai penting oleh publik, maka terdapat pengaruh kuat dari media melalui beritanya.

Peristiwa demonstrasi anarkis yang diberitakan *Fajar* tidak tersaji begitu saja melainkan sesuai dengan agenda redaksi. *Fajar* punya pertimbangan

sebelum menyiarkan peristiwa demonstrasi tersebut. Apa isu-isu penting yang disuarakan oleh para demonstran saat berunjuk rasa secara anarkis. *Fajar* menjalankan *agenda setting* dengan menyeleksi demonstrasi anarkis yang terjadi di Sulsel. Sen dan Hill (2001) mengatakan media memiliki kewenangan untuk menentukan berita yang akan disiarkannya. *Agenda setting* menggambarkan pengaruh dari proses terhadap khalayak media (Straubhaar dkk: 2012, 420)

Sepanjang 2017 jumlah demonstrasi anarkis yang terjadi di Sulsel tidak sedikit. Tetapi tidak semua demonstrasi anarkis tersebut diliput oleh *Fajar*. Surat kabar ini memilih isu yang disuarakan oleh demonstran. Beberapa contoh judul berita demonstrasi anarkis yang disiarkan oleh *Fajar* pada 2017 seperti “Warga Hadang Karyawan Pembangkit Listrik”, “Tutup Jalan, Pengendara Pukul Demonstran”, “Warga Boikot Jalan Truk Perusahaan Tambang”, “Buruh Segel Puskesmas”, atau Demonstran Lempari Mobil PJR”.

Lima judul berita-berita di atas menunjukkan bahwa *Fajar* mengangkat sebuah wacana atas demonstrasi anarkis yang terjadi di lapangan. Judul ataupun konten berita-berita tersebut, pada satu sisi memojokkan pihak tertentu dan pada sisi lain menguntungkan pihak lainnya. Badara (2012:5) mengatakan melalui wacana yang terpublis di berita, surat kabar adalah pihak yang menentukan suatu peristiwa bersifat positif atau negatif di mata masyarakat.

Atas fakta sajian berita itu, peneliti akan meneliti berita demonstrasi anarkis yang disiarkan oleh *Fajar* pada edisi 2017. Kajian ini mengambil judul *Kecenderungan Berita Demonstrasi Anarkis Periode 2017 di Fajar*.

Bagaimana kecenderungan isu demonstrasi dan wilayah, serta letak berita yang disajikan oleh *Harian Fajar* terhadap aksi demonstrasi yang terjadi di Sulawesi Selatan?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan isu demonstrasi dan wilayah serta letak berita yang disiarkan *Fajar* terkait aksi demonstrasi yang terjadi di Sulawesi Selatan.

Pada prinsipnya penelitian ini lebih fokus pada berita demonstrasi anarkis, bukan demonstrasi secara umum. Kedua, kajian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam tentang isu demonstrasi, wilayah dominan, dan letak berita terhadap demonstrasi yang terjadi di Sulawesi Selatan. Ketiga,

penelitian ini berpedoman pada analisis isi melalui berita-berita *Fajar* periode 2017.

Barelson (1952) mengatakan analisis isi adalah teknik penelitian yang dijalankan secara objektif, deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak.

Kershner (2009) mengatakan berita terkait dengan aktualitas, laporan menarik, dan peristiwa penting.

Demonstrasi yang dimaksud adalah tindakan protes massa atas kebijakan atau keadaan yang dibuat oleh pemerintah dengan cara merusak secara fisik (fasilitas umum).

Penelitian analisis isi sudah sering dilakukan oleh peneliti ilmu-ilmu sosial. Salah satunya adalah Fadillah (2015) yang meneliti tentang agenda media dalam *Yellow Newspaper*. Penelitiannya dijalankan dengan tujuan mengetahui *visibility*, *audience silence*, *valence* koran *Pos Kota*. Selain itu, juga mengetahui jumlah kategori dan kategori paling dominan yang dipakai koran ini dalam menyajikan berita-berita kriminalitas atau kekerasan.

Fadillah menjalankan penelitiannya dengan menggunakan pendekatan analisis isi berita secara kuantitatif deskriptif. Frekuensi berita yang muncul di koran itu salah satu cara untuk mengukurnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa koran *Pos Kota* menempatkan kategori kriminalitas tertinggi adalah kasus pencurian disusul tindakan asusila dan kesopanan serta penganiayaan, pembunuhan, perampokan, penipuan, narkoba, dan kecelakaan lalu lintas. Sementara kategori paling dominan pada harian *Pos Kota* adalah berita-berita pembunuhan.

Jemat (2016) meneliti tentang akurasi dan arah pemberitaan media *online* Rakyat Merdeka terhadap Presiden Joko Widodo. Penelitian ini mengkaji akurasi dan arah pemberitaan portal Rakyat Merdeka pasca peringatan Hari Pers Nasional 2016 melalui metode analisis isi kuantitatif. Sumber beritanya berasal dari [www.rmol.co](http://www.rmol.co) yang dimuat pada edisi Maret-Mei 2016.

Hasil penelitian Jemat menunjukkan bahwa pada sisi akurasi, hampir semua berita yang disiarkan [www.rmol.co](http://www.rmol.co) akurat (98,63%) yaitu memuat peristiwa sesuai apa adanya. Sumbernya disebutkan dengan jelas dan tidak melibatkan opini reporter maupun editor, sedangkan berita tidak akurat hanya 1,37%.

Sementara pada aspek arah pemberitaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pem-

berita bernada positif (61,64%) jauh lebih besar dibanding bernada negatif (13,70%), selebihnya sajian berita bernada netral yaitu 24,66%.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena terdiri atas angka-angka yang dianalisis melalui tabulasi sederhana. Kriyantono (2008, 55) mengatakan metode kuantitatif merupakan riset yang menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan, tidak mementingkan kedalaman data atau analisis.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Eriyanto (2011) mengatakan analisis isi adalah teknik ilmiah dalam mengkaji dan menyimpulkan fenomena yang tersaji di media massa melalui dokumen (teks). Teknik analisis isi bertujuan untuk memahami isi yang terkandung dalam dokumen, baik cetak maupun visual. Penelitian ini dijelaskan secara deskriptif yaitu menggambarkan secara detail suatu pesan atau teks.

Kriyantono (2008, 151) mengatakan populasi adalah seluruh objek atau fenomena yang akan diteliti sedangkan sampel adalah sebagian dari semua objek atau fenomena yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah berita-berita demonstrasi yang disiarkan *Fajar* selama 2017. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah berita-berita demonstrasi yang bersifat anarkis.

### Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara menelusuri dokumen. Peneliti menitikberatkan dokumen yang memuat berita demonstrasi anarkis yang diterbitkan oleh *Fajar* pada 2017. Dokumen merupakan sumber tertulis yang menyajikan informasi yang diterbitkan oleh lembaga resmi atas peristiwa yang terjadi. Dokumen di sini dalam bentuk berita yang disiarkan kepada publik oleh *Fajar*.

### Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang diawali oleh pencatatan data secara teliti. Data tersebut terdiri atas berita-berita yang telah dihimpun dan diidentifikasi sebagai berita demonstrasi kekerasan. Data tersebut merupakan angka-angka yang akan menjadi penunjuk atas kecenderungan berita yang tersaji. Data diolah

dengan cara menghitung frekuensi berita dibagi jumlah total berita dan dikali 100 persen.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan 25 berita demonstrasi anarkis yang disiarkan oleh *Fajar* selama 2017. Berita-berita tersebut terbit sejak Januari hingga Desember, kecuali Juni dan September. Kecenderungan *Fajar* terhadap isu berita-berita demonstrasi anarkis yang terjadi Sulawesi Selatan sepanjang 2017 dapat dilihat pada penelitian ini melalui frekuensi berita disertai foto, isu-isu demonstrasi yang dipilih, wilayah peristiwa, maupun letak berita.

Tabel 1  
Frekuensi Berita dan Foto

Bulan	Berita	%	Foto	%
Januari	2	8	2	9,1
Februari	1	4	3	13,6
Maret	3	12	1	4,5
April	5	20	4	18,2
Mei	2	8	4	18,2
Juli	1	4	0	0
Agustus	5	20	3	13,6
Oktober	1	4	0	0
November	3	12	5	22,7
Desember	2	8	0	0
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama 2017, *Fajar* paling sering menyajikan berita demonstrasi anarkis di Sulawesi Selatan terutama April dan Agustus. Masing-masing lima berita atau 20 persen dari total 25 berita yang terbit pada bulan tersebut, Sebaliknya, Februari, Juli, dan Oktober adalah masa yang paling sedikit terbit yaitu sekali (empat persen). Bahkan dalam setahun itu, *Fajar* tidak pernah menyajikan berita demonstrasi anarkis pada Juni dan September.

Sedangkan aspek foto, koran ini paling banyak menyajikan pada November dengan lima foto atau 22,7 persen diikuti April dan Mei masing-masing empat foto atau 18,2 persen. Sebaliknya Juli, Oktober, dan Desember sama sekali tanpa foto.

Pada Tabel 2, *Fajar* menempatkan kasus sengketa lahan sebagai isu demonstrasi yang paling dominan diberitakan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah berita tayang sebanyak sembilan berita (36%) diikuti berita-berita tentang isu demonstrasi

yang terkait pembangunan infrastruktur dengan delapan berita (32%).

Tabel 2

Isu Demonstrasi		
Isu Berita	F	%
Persaingan usaha	2	8
Sengketa lahan	9	36
Anarkisme	3	12
Pembangunan infrastruktur	8	32
Kesejahteraan rakyat	3	12
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sedangkan isu demonstrasi yang paling kurang diberitakan adalah persaingan usaha dan kesejahteraan rakyat. Isu persaingan usaha dengan dua berita (8%) sementara isu kesejahteraan rakyat dengan tiga berita (12%).

Tabel 3

Isu Wilayah				
Isu Berita	Makassar		Luar Makassar	
	Makassar	%	Luar Makassar	%
Persaingan Usaha	2	8	-	0
Sengketa Lahan	6	24	3	12
Anarkisme	3	12	-	0
Pembangunan Infrastruktur	-	0	8	32
Kesejahteraan Rakyat	1	4	2	8
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>48</b>	<b>13</b>	<b>52</b>

Tabel 3 memperlihatkan kasus demonstrasi anarkis yang dipublikasi oleh *Fajar* lebih banyak terjadi di luar kota dibanding dalam kota Makassar. Dari 25 berita yang tersaji, 52 persen atau 13 kasus terjadi di daerah sedangkan 48 persen atau 12 kasus terjadi di dalam kota Makassar. Khusus demonstrasi di luar Makassar, tabel ini juga menunjukkan bahwa demonstrasi tentang pembangunan infrastruktur adalah kasus yang paling sering diberitakan *Fajar* yaitu 32 persen (delapan berita) disusul sengketa lahan dengan 16 persen (tiga berita). Kasus persaingan usaha dan anarkisme tidak pernah terbit di *Fajar*.

Sedangkan demonstrasi dalam kota Makassar, tabel ini menyajikan data bahwa demonstrasi sengketa lahan paling sering diberitakan *Fajar* yaitu 24 persen (enam berita) diikuti demonstrasi

anarkis dengan 12 persen (tiga berita). Justru demonstrasi tentang pembangunan infrastruktur tidak pernah diberitakan oleh *Fajar*.

Tabel 4

Letak Berita		
Letak Berita	F	%
Metropolis	7	28
Sulsel-Sulbar	13	52
Lain-lain (Hukum Kriminal, Nasional, Nusantara, Sambungan)	5	20
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Tabel 4 memperlihatkan bahwa letak berita-berita demonstrasi anarkis yang terbit di *Fajar* tidak pernah dimuat di halaman depan melainkan halaman dalam. Dari 25 berita yang tersaji selama 2017, tak satu pun berita yang dimuat di halaman depan melainkan tersebar di halaman dalam.

Halaman Sulsel-Sulbar adalah halaman dalam yang paling banyak menyajikan berita demonstrasi. Dari 25 berita, 13 di antaranya atau 52 persen ditempatkan di rubrik daerah. Berikutnya rubrik Metropolis yang menyajikan 7 berita atau 28 persen. Lima berita lainnya atau 20 persen tersebar di halaman kriminal, nasional, nusantara, dan sambungan.

Sedangkan yang bukan berita utama, Sulsel-Sulbar sebagai halaman yang paling banyak porsinya yaitu sepuluh berita (45 persen) diikuti rubrikasi lain-lain dengan empat berita (18,2 persen) dan Metropolis dengan dua berita (4,5 persen).

## Isu Demonstrasi

Berdasarkan hasil penelitian, *Fajar* menyajikan berita-berita peristiwa demonstrasi yang terjadi di Sulsel periode 2017 secara alamiah. Hal ini dibuktikan dengan adanya persebaran berita demonstrasi sepanjang 2017. Dari 12 bulan, sepuluh bulan di antaranya memunculkan berita-berita demonstrasi. Bahkan dua bulan memiliki frekuensi penerbitan yang cukup besar yaitu April dan Agustus. Masing-masing menyajikan lima berita (20%) dari jumlah total 25 berita. Sebaliknya selama 2017, tidak ada berita demonstrasi yang tersaji pada Juni dan September.

Bagi peneliti, statistik pemberitaan pada indikator frekuensi menunjukkan bahwa *Fajar* menyiarkan peristiwa demonstrasi apa adanya.

Pemberitaannya mengalir begitu saja tanpa terikat oleh permintaan atau tekanan pihak-pihak tertentu ataupun momentum tertentu. Dari keseluruhan 25 berita pada periode 2017, 22 foto telah menyertai berita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa demonstrasi yang terjadi di lapangan memiliki nilai berita bagi redaksi. Setidaknya peristiwa tersebut mengandung unsur penting atau menarik.

Dari aspek isu, *Fajar* menyeleksi aksi demonstrasi di lapangan. *Fajar* cenderung menyuarakan isu-isu terkait kepentingan publik seperti sengketa lahan yang melibatkan masyarakat kontra perusahaan atau masyarakat versus pemerintah. Persentase isu ini mencapai 36 % atau sembilan dari jumlah total 25 berita. Isu kepentingan publik lainnya adalah pembangunan infrastruktur terutama perbaikan jalan rusak. Persentase isu ini mencapai 32% atau delapan dari jumlah total 25 berita. Kedua isu tersebut lebih dominan mendapat perhatian dibanding isu kesejahteraan rakyat (12%), demonstrasi anarkis (12%), dan persaingan usaha (8%).

*Fajar* sangat peka melihat kepentingan publik di balik aksi demonstrasi. Jika unjuk rasa itu menyuarakan kepentingan orang banyak, *Fajar* memberi ruang sekalipun caranya dilakukan destruktif seperti menutup jalan, menanam pohon di jalan, memblokir akses, dan sebagainya.

### Isu Wilayah

Dari sisi wilayah, *Fajar* lebih banyak memberi porsi pada peristiwa demonstrasi yang terjadi di Makassar dibanding luar kota. Dari jumlah total 25 berita, 48% di antaranya adalah demonstrasi yang berlangsung di Makassar sedangkan 52% luar kota yang meliputi 23 kabupaten/kota se Sulse.

Bagi peneliti, yang menarik adalah perbedaan dominasi isu demonstrasi di Makassar dan luar kota. Isu demonstrasi paling dominan di Makassar terkait kasus sengketa lahan. Warga kota terlibat sengketa akibat lahan yang sangat terbatas. Mereka berani berebut lahan melawan pemerintah atau perusahaan, bahkan sesama warga untuk mempertahankan hak-haknya. Mereka ngotot karena menganggap lahan tersebut sebagai miliknya. Berbeda halnya di luar kota, lahan yang masih luas membuat demonstrasi yang mengangkat isu sengketa lahan lebih kecil.

Jika isu sengketa lahan lebih dominan di Makassar, sebaliknya demonstrasi yang mengusung isu pembangunan infrastruktur lebih besar di

daerah. Masyarakat daerah menuntut perbaikan jalan yang rusak menuju desa. Kepada pemerintah maupun pihak perusahaan, mereka mengharapkan peningkatan kualitas jalan agar akses keluar-masuk desa lebih lancar. Sementara di Makassar, isu pembangunan infrastruktur dianggap sudah selesai.

Temuan lainnya adalah isu demonstrasi yang terjadi di Makassar adalah persaingan usaha dan demonstrasi anarkis. Untuk persaingan usaha, keberadaan transportasi darat melalui sistem aplikasi mendapat protes sopir angkutan *petepete*. Mereka tidak menerima kehadiran transportasi *online* karena menurunkan konsumen sehingga mereka menyuarakan aspirasinya dengan cara berdemonstrasi.

Untuk demonstrasi anarkis, kehidupan yang dinamis juga membuat warga kota lebih kritis dalam berpendapat. Mereka juga menyalurkan aspirasinya dengan cara berdemonstrasi secara anarkis. Demonstrasi yang mengusung dua isu ini justru tidak ditemukan di daerah. Sementara isu kesejahteraan rakyat, sama-sama diusung warga kota maupun daerah saat berdemonstrasi.

### Letak Berita

Dari aspek letak berita, *Fajar* lebih banyak menempatkan berita-berita demonstrasi di halaman Sulse-Sulbar dibanding halaman lain. Dari jumlah total 25 berita, 52% (13 berita) ditaruh di halaman Sulse-Sulbar karena meliputi peristiwa-peristiwa di daerah atau luar Makassar. Porsi halaman ini memang paling besar disebabkan mengcover 29 kabupaten di dua provinsi. Hal ini sejalan dengan indikator isu wilayah dimana ruang berita di daerah lebih besar dibanding di kota.

Setelah halaman Sulse-Sulbar, berita demonstrasi juga ditempatkan di halaman Metropolis. Persentase mencapai 28% (tujuh berita). Halaman ini adalah halaman yang mengakomodasi berita-berita demonstrasi yang terjadi di Makassar.

Hal tak lazim terlihat pada rubrikasi di luar halaman Sulse-Sulbar dan Metropolis. Jika selama ini kedua halaman tersebut adalah tempat bagi berita-berita demonstrasi, faktanya ada halaman lain yang ikut mengakomodasi. Halaman tersebut adalah Hukum dan Kriminalitas, Nasional, Nusantara, dan Sambungan. Tidak ada jaminan peristiwa demonstrasi bakal ditaruh di halaman Sulse-Sulbar, meskipun terjadi di daerah. Begitu pula peristiwa yang sama di Makassar, tidak ada garansi akan diletakkan di halaman Metropolis.

Dengan demikian dalam kebijakannya, *Fajar* bersifat tidak konsisten dalam menentukan letak berita peristiwa demonstrasi. Ada kalanya redaksi sangat dinamis menempatkan berita-berita sesuai kondisi terakhir.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Fajar* selektif dalam menyiarkan berita-berita demonstrasi yang terjadi di Sulawesi Selatan. *Fajar* lebih peduli kepada aksi demonstrasi yang mengusung isu-isu kepentingan masyarakat dibanding unjuk rasa biasa seperti perebutan lahan. Secara geografi, *Fajar* juga menaruh perhatian lebih dominan kepada Makassar dibanding daerah karena kemajemukan persoalan hidup di kota. Sedangkan dari aspek letak berita, kebijakan *Fajar* masih dinamis dengan menempatkan berita demonstrasi lebih banyak di halaman daerah dibanding kota.

## Daftar Pustaka

- Badara, I. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Barelson, B. (1952). *Content Analysis in Communication Research*. The Free Press, New York.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- (2018). *Media dan Opini Publik*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Fadillah, K.E. (2015). *Agenda Media dalam Yellow Newspaper (Analisis Isi Berita Kriminalitas pada Halaman Pertama dalam Surat Kabar Pos Kota Edisi Juni 2015)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Galtung, J. & Ruge, M. Hombloe. (1965). The Structure of Foreign News. *Journal of Peace Research* 2:64-91.
- Gunawan, M. (2014). *Seandainya Saya Wartawan Tempo*. Tempo Publishing, Jakarta.
- Hasse, J. (2012). Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa: Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Jurnal Studi Pemerintahan*. Vol. 3. No 1. Februari 2012.
- Iswandi, S. (2013). *Rezim Media: Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi*. Kompas Gramedia, Jakarta.
- Jemat, A.R. (2016). Akurasi dan Arah Pemberitaan tentang Presiden Joko Widodo di Media Online [www.rmol.co](http://www.rmol.co), Maret-Mei 2016 pada *Komunikologi; Indonesia Journal of Communication*. Vol. 14 Nomor 2. 2017.
- Kershner, W.J. (2009). *The Element of News Writing Second Edition*. Pearson Education Inc, Boston.
- Kriyantono, R. (2008). *Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sen, K. & Hill, D.T. (2001). *Media, Budaya, dan Politik di Indonesia*. Terjemahan Syirikit Syah, Institut Studi Arus Informasi, Jakarta.
- Simarmata, S. (2014). *Media dan Politik. Sikap Pers terhadap Pemerintahan Koalisi di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Straubhaar, J. Larose, R. Davenport, L. (2012). *Media Now; Understanding Media, Culture, and Technology*. Wadsworth, Boston.
- Yudhoyono, S.B. (2004). *Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Keamanan dari Buku Indonesia di Mata Dunia*. Indonesia's Image: Media Myth or Reality. Jakarta. Pusat Solusi Bisnis.
- Zaenuddin, H.M. (2017). *The Journalist, Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur & Mahasiswa Jurnalistik*, Campustaka, Jakarta.